

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hurlock dalam (Fatimah dkk., 2020) berpendapat bahwa anak yang dapat melumpuhkan emosi kemarahannya dengan wajar, maka anak akan menampilkan gambaran emosi yang tenang. Dalam konteks ini, emosi yang dimaksud adalah bagaimana cara anak untuk dapat mengendalikan emosinya yang umumnya saat marah, anak mengekspresikan emosinya dengan raut wajah, gaya tubuh, dan perkataan anak. Anak yang berhasil mengelola emosinya pada kondisi tertentu, maka anak tersebut dinilai sudah mampu mengendalikan emosinya sendiri (emotional control). Namun, masih terdapat anak yang memiliki kegagalan dalam mengelola emosinya yang diakibatkan oleh banyak faktor. Mayoritas anak yang gagal dalam mengelola emosinya, seringkali menangis, merengek, menjerit, membanting atau merusak barang, menghentakkan kakinya maupun bergulingguling. Perilaku pada anak tersebut merupakan bentuk perilaku negatif dan emosi yang berlebihan atau disebut dengan temper tantrum.(Imtikhani Nurfadilah, 2021)

Pola asuh orang tua merupakan suatu sistem pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada seorang anak. Jadi, peran orang tua dalam pengasuhan anak adalah sebagai pembimbing yang berkaitan dengan kepentingan hidup, kemudian seperti masalah perkembangan emosi yang biasanya muncul pada anak yang disebut dengan temper tantrum.(Ramadia, 2018)

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Jadi, pengasuhan anak adalah kepemimpinan dan bimbingan kepada anak yang berkaitan dengan kepentingan hidup, perkembangan, seperti masalah perkembangan emosi yang biasanya terjadi pada anak, dengan salah satu gangguan diantaranya yaitu temper tantrum. (Gasril and Yarnita, 2021)

Temper tantrum adalah rasa amarah dan frustrasi yang berlebihan serta esktrim yang tampak kehilangan kendali seperti menangis, berteriak dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif. Temper tantrum dapat terjadi berulang bahkan meningkat intensitasnya apabila keinginan dan tujuannya tidak terpenuhi, karena anak akan menganggap bahwa tantrum adalah cara yang harus dilakukan agar kebutuhannya terpenuhi oleh orang tuanya (Ahyani et al, 2018).

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan, biasanya digambarkan sebagai tangisan dan teriakan, tetapi tantrum juga dianggap sebagai luapan frustrasi yang ektrim, ciri yang tampak di luar kendali dapat berupa gerakan tubuh yang kasar atau agresif, seperti melempar barang, membenturkan kepala, berguling di lantai, dan menghentakkan kaki di lantai. Pada anak kecil sering terjadi muntah, buang air kecil, bahkan sesak napas karena menangis dan berteriak, akibat lain yang ditimbulkan dari tantrum cukup berbahaya, misalnya anak yang berguling guling di lantai dengan cukup keras untuk melampiaskan rasa frustasinya dapat menyebabkan anak tersebut terluka, anak yang melampiaskan amarahnya juga dapat melukai diri sendiri, orang lain, dan bahkan merusak benda di sekitarnya. (Mazaya and Rusmariana, 2022)

Ciri-ciri yang dapat dilihat dari temper tantrum adalah menjerit-jerit, menangis dengan nada suara keras, melempar barang, berguling-guling, memukul, menendang, mencelakai orang lain maupun diri sendiri. Temper tantrum adalah luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Tanda dan gejala temper tantrum ini beragam, mulai dari (hanya) merengek, menangis, menjerit-jerit, mengguling-gulingkan badan di lantai, menendang, memukul, mencakar, bahkan ada yang bereaksi menahan nafas. Biasanya, tantrum ini berlangsung 30 detik sampai 2 menit dan intensitas tertinggi terjadi pada 30 detik pertama (Izzatul fithriyah, yunias Setiawan, 2019).

Akibat yang ditimbulkan dari Temper tantrum ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan tantrumnya. (Jannah and Jannah, WirdatuAlini, 2019)

Temper tantrum adalah suatu ledakan emosi yang diperlihatkan dramatis dengan agitasimotoric yang hebat, contoh membenturkan kepala, berguling menggigit, memukul diri sendiri, agresif pada orang lain sekitarnya, dan lain-lain. Temper tantrum merupakan ekspresi frustrasi yang dialami anak. Tantrum biasanya hanya ditujukan kepada orangtuanya. Hal ini merupakan cara yang

dilakukan seorang anak untuk mengungkapkan perasaannya.(SARI A, RAMLIS and SUTRISNA, 2022)

Pemicu tantrum umumnya terjadi di periode awal masa anak-anak. Bagi Achroni (dalam Nadhiroh, 2018:23), terdapat sebagian faktor yang bisa menimbulkan anak menjadi tantrum, antara lain: (1) Anak merasa frustrasi serta jengkel dengan keterbatasan keterampilan mereka, apalagi bila mereka betul-betul ingin bisa melaksanakannya. (2) Orang tua kerap kali mencegah kemauan anaknya tanpa membagikan penjelasan terlebih dulu. (3) Sebab keterbatasan bahasa, anak tidak bisa mengatakan perasaan, keinginan, serta pikirannya. (4) Orang tua kerap membatasi sikap anak-anak mereka. (5) Tingkah laku anak kala emosinya meledak paling utama sebab, meniru tingkah laku orang tua pada saat marah.(Mawaddah and Widayati, 2021)

Beberapa faktor penyebab tantrum adalah terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan dirinya sendiri, pola asuh orang tua, lelah, kurang tidur [6]. Cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya yang dapat menyebabkan temper tantrum misalnya, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya sehingga anak selalu mendapatkan apa saja yang diinginkannya, bisa tantrum ketika permintaannya ditolak, orang tua yang terlalu melindungi dan mendominasi anaknya sewaktu waktu anak bisa bereaksi menentang terhadap dominasi orangtuanya dengan perilaku tantrum, orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan tantrum.(Mazaya and Rusmariana, 2022)

Menurut ahli perkembangan dan psikolog anak, temper tantrum sering terjadi karena anak mengalami frustrasi dengan keadaannya, sedangkan dia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya. Temper tantrum sering dialami oleh anak berusia 2-3 tahun, karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat, maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas. (Santy and Irtanti, 2018)

Menurut data dinas kependudukan catatan sipil tahun 2018, jumlah penduduk Riau adalah 6.074.068 jiwa, dan 333.482 jiwa diantaranya adalah anak usia pra sekolah. Itu artinya 9,1% penduduk Riau adalah anak-anak dengan usia pra sekolah. Sedangkan data dinas pendidikan kabupaten Kampar tahun 2019, menyatakan bahwa ada 4.383 anak dengan rentang usia 3-5 tahun. Pada usia pra sekolah, anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali orangtua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak menangis karena kecewa, orangtua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, bahkan memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak

terkendali dan muncul sebagai temper tantrum.(Jannah and Jannah, WirdatuAlini, 2019)

Berdasarkan data prevalensi tantrum pada anak yang berusia 18-24 bulan sebesar 87% menjadi 91% pada usia 30-36 bulan dan kemudian menurun hingga 59% pada usia 42-48 bulan dengan durasi yang berbedabeda, paling singkat selama 20 detik atau dapat berlangsung berjam-jam. temper tantrum ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, 20% terjadi hampir setiap hari dan 3 atau lebih temper tantrum terjadi selama kurang lebih 15 menit.(Effendy and Sari, 2022)

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana pengalaman pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05”

C.Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman pola asuh orang tua pada anak temper tantrum

2. Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi pengalaman pola asuh orang tua pada anak temper tantrum pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05
- Menganalisis pengalaman pola asuh orang tua pada anak temper tantrum di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05

D.Manfaat Penelitian

1.Aspek teoritis

Sebagai tambahan informasi khususnya informasi dalam pengetahuan dan pengembangan ilmu kebidanan terkait Pengalaman pola asuh orang tua pada anak temper tantrum di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05

2.Aspek praktis

Memberikan informasi tentang Pengalaman pola asuh orang tua pada anak temper tantrum di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 sehingga orang tua dapat mengetahui dan meningkatkan pengetahuannya dalam memberikan pola asuh yang terbaik kepada anak-anaknya

E.Ruang Lingkup

1) Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi ini adalah pemahaman bidan terhadap masalah pola asuh yang berhubungan dengan Pengalaman pola asuh orang tua pada anak temper tantrum di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05

2) Ruang lingkup responden

Lingkup responden penelitian ini adalah seluruh orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05

3) Ruang lingkup waktu

Waktu penelitian dilaksanakan mulai penyusunan proposal sampai ujian proposal yaitu Maret-Agustus 2023

4) Ruang lingkup tempat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya pola asuh orang tua agar memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak-anaknya.